

WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN

Antara Tantangan dan Jawaban

Ahmad Sidqi

Universitas Azzahra Jakarta
sidqiahmad@gmail.com

Abstrak

Krisis spiritual yang melanda sebagian besar manusia modern menumbuhkan sebuah gejala yang saat ini tampak menjadi tren baru, bahwa manusia mulai beralih pada dimensi esoterik sebagai pilihan menghadapi kebuntuan modernisme. Wajah modernisme yang tampak anggun nan kokoh dalam filsafat rasionalismenya membawa aspek negatif yang sangat besar. Bentuk pemikiran ini telah menjerumuskan manusia dalam krisis kehidupan yang kompleks dan bersifat global. Permasalahan manusia modern ternyata tidak berhenti dalam tataran idealitas tentang konsep keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Karena dari permasalahan kekeringan spiritual telah memicu persoalan lain yang tidak kalah berbahaya dan terasa begitu nyata dalam kehidupan manusia sekarang, yakni krisis sosial. Berbagai permasalahan sosial yang sedang terjadi dalam dunia modern merupakan sumbu dari kekeringan spiritual—kalaupun tidak dikatakan sebagai akar dari permasalahan zaman ini. Kesadaran dan keprihatinan yang mendunia ini menyebabkan ancaman pada manusia yang bersifat katastrofal, artinya ancaman tersebut terjadi dalam skala besar, terjadi secara bersamaan dan dalam lingkup luas. Maka kesimpulan yang didapat adalah bahwa manusia sekarang telah kehilangan makna perjuangan dalam rangka pemeliharaan martabat manusia. Hal ini dikarenakan kondisi yang mengancam eksistensi manusia, masalah tindakan moral di tingkat individu dan sosial, juga akibat-akibat perang adalah merupakan implikasi yang dimutlakan oleh kebenaran teknologi dan sains modern.

[Spiritual crisis that hit most modern humans cultivate a phenomenon that currently appear to be a new trend, that man began to turn to the esoteric dimension as the choice facing a deadlock modernism. Modernism face that looks elegant and robust in the philosophy of rationalism bring huge negative aspects. Forms of human thought has been plunged into a crisis of life is complex and global nature. The problems of modern man did not stop at the level of the ideals of the concept of balance between the spiritual and material dimensions. Because of the problems of spiritual drought has triggered another issue that is no less dangerous and feels so real in people's lives now, the social crisis. Social issues going on in the modern world is the contribution of spiritual drought-otherwise said to be the root of the problem today. Global awareness and concern this causes a threat to humans who are katastrofal, meaning that these threats occur on a large scale, occur simultaneously and in scope. Then the conclusion obtained is that humans now have lost the meaning of the struggle within the framework of the maintenance of human dignity. This is because the conditions that threaten human existence, the problem of moral action at individual and social levels, as well as the consequences of the war is a result of the truth that is absolutized by technology and modern science.]

Kata kunci: *Tasawuf, Sains Modern, Krisis*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang unik yang diciptakan oleh Tuhan. Kemampuan rasional khas manusia memang mengagumkan, namun di sisi lain juga mengerikan. Di dalam kehidupan, manusia memiliki berbagai macam persoalan yang timbul dari kekuatan rasio tersebut. Permasalahan besar yang dihadapi manusia berkenaan dengan kekuatan rasio dan dorongan hasrat kepentingan tersebut di antaranya adalah rasionalisme ekstrem, kecenderungan materialistik dan profanitas, serta penegasian terhadap dimensi spiritual dalam ajaran agama dan berketuhanan. Akhirnya, manusia terjebak dalam ruang baru yaitu nihilisme (kekosongan makna), yakni ketika bentuk peradaban yang modern mengarahkan manusia semakin menjauhi pemahaman tentang

”realitas ultim”, yakni Tuhan.

Rasionalitas manusia menjadi Tuhan baru dan di sisi ini manusia mendapatkan dampak pada krisis spiritual dan krisis sosial. Krisis spiritual dapat berdampak manusia tidak lagi beragama dan tidak bertuhan (ateis), dapat berdampak pada tidak mempercayai agama, namun masih percaya pada adanya Tuhan (agnostik). Hal-hal yang berdampak pada krisis sosial berupa, peperangan, ketidakadilan dan penindasan terhadap “yang lain” (*the others*).

Seorang pemikir sekaligus teolog kontemporer yang bernama J. Donald Walters dalam bukunya yang berjudul *Crises in Modern Thought* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan abad dua puluh telah memberi umat manusia berkah melimpah berupa kemudahan materi dan memperluas cakrawala pikirannya. Tetapi di sisi lain, ilmu pengetahuan juga mendatangkan kegelisahan pada jiwa manusia dan secara bertahap menghilangkan perhatian manusia terhadap spiritual dan etika. Semangat kemodernan secara perlahan-lahan mulai mengikis nilai-nilai kebenaran, kehormatan dan etika yang dahulu sempat menjadi benteng kokoh setiap peradaban besar. Walters mengatakan:

Zaman krisis yang terjadi saat ini secara umum ditandai oleh; pertentangan global ideologi-ideologi yang tak sepaham; dalam kebingungan spiritual yang dipicu oleh ilmu pengetahuan modern; dalam tantangan terhadap amoralitas yang sinis dan terus berkembang; dalam pola hidup serba cepat dan kacau yang menyerang kesehatan jiwa. Pembicaraan tentang perdamaian terus berlangsung, meskipun dalam hati meyakini bahwa perdamaian bukanlah hasil dari kegelisahan, ketakutan, keraguan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Begitu pula pembicaraan mengenai kemakmuran tetap menjadi topik hangat, meskipun kemiskinan dan penindasan terus berlangsung di depan mata. Persamaan hak pun dengan mudah digunakan sebagai alasan untuk menghukum “keunggulan dan kelebihan” orang lain. Slogan kebebasan pun menjadi senjata ampuh untuk membelenggu inisiatif manusia lain. Kata kebebasan ini begitu merdu ketika digunakan sebagai pembenaran bagi tindakan yang bahkan

sering tidak manusiawi.¹

Awal mula kebangkitan rasionalisme dikumandangkan oleh Rene Descartes dengan pernyataan *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir maka saya ada), yang berarti bahwa manusia bisa mengetahui kenyataan dengan rasionya dan manusia sebagai “subjek berkesadaran atau aku ‘ada’” yang mampu menilai serta selalu menjadi pusat pengetahuan. Pada zaman ini manusia sebagai subjek segala sesuatu melalui rasionalitas yang dimilikinya. Maka pada zaman ini dikatakan sebagai zaman antroposentrisme. Zaman ini menjadi tonggak sejarah yang melahirkan berbagai pemikiran dan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan manusia di dunia. Dari sinilah lahir era modern lahir, yang pada mulanya tampil sebagai pencerah dan pembebas dari hegemoni pemikiran sebelumnya. Namun pada giliran selanjutnya, pemikiran ini justru telah mereduksi unsur yang paling penting dari kehidupan manusia, yaitu pemahaman tentang kebenaran dan Tuhan.

Rasionalisme mengedepankan akal dalam suatu pengetahuan sehingga dapat tercapai kebenarannya secara logis. Pola pemikiran ini adalah apa yang banyak orang miliki dalam pikiran ketika mereka merujuk kepada alasan atau kesimpulan, yakni kebenaran rasional. Kesimpulan (logika) yang rasional dalam pengertian ini akan memiliki karakter; yang hampir pasti sehingga akan memiliki validitas tidak lebih dari sama benar atau hampir pasti.² Berbanding terbalik dengan spiritual agama. Ajaran agama sangat multidimensional. Tantangan untuk menemukan kepastian ajaran agama demi menuju sebuah revolusi spiritual perlu diperkuat dengan argumentasi yang memadai.³

Pada abad pertengahan yang dulu mengklaim dirinya sebagai

¹ Donald Walters, *Crises in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, terj. B. Widhi Nugraha (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 1.

² Peter A Bertocci, *Introduction to Philosophy of Religion*, Vol. I (New York: Prentice-Hall, inc, 1956), h. 54.

³ Ahmad Sidqi, *Filsafat ‘Ada’ Seyyed Hossein Nasr* (Jakarta: Penerbit Lembaga Analisis Wacana Agama dan Nasionalisme, 2013), h. 1.

“penguasa ilmu-ilmu” sekarang menjadi bahan kritikan karena dianggap telah mengubah makna awal dari *philosophia* yang berarti “cinta kebijaksanaan” menjadi “benci kebijaksanaan” atau *misosophia* (dalam bahasa Nasr). Pernyataan keras diungkapkan oleh Frithjof Schuon, seorang tokoh filsafat perenial, terhadap tokoh Renaisans. Schoun mengatakan bahwa:

Voltaire, Rousseau dan Kant, telah berperan dalam kebodohan borjuis (*bourgeois unintelligence*) yang dengan sendirinya menjadi sebuah “doktrin”. Doktrin borjuis tersebut secara pasti berakar dalam “pemikiran” Eropa, yang melalui Revolusi Prancis melahirkan sains positifis, industri dan “kultur” kuantitatif. Selanjutnya yang terjadi adalah perkembangan mental yang berlebihan dari manusia “berbudaya”, yang memperparah hilangnya penetrasi intelektual dengan menghilangkan “yang absolut”.⁴

Wajah modernisme yang tampak anggun nan kokoh dalam filsafat rasionalismenya membawa aspek negatif yang sangat besar. Wora menyatakan dengan jelas bahwa bentuk pemikiran ini telah menjerumuskan manusia dalam krisis kehidupan yang kompleks dan bersifat global. Ia menyebutnya dengan krisis lingkungan (*environmental crisis*). Wora menjelaskan lebih lanjut:

Bahwa modernisme di balik semua kemajuan yang dibawanya telah ditemukan bermasalah terhadap keutuhan hidup dunia dan segala isinya, terlebih terhadap alam. Pemahaman bahwa manusia adalah subjek kesadaran telah membawa akibat buruk pada apa pun. Tegasnya, modernisme berdampak pada rusaknya keseimbangan tatanan ciptaan.⁵

Harapan yang semula ditumpukan pada kaum cendekiawan dan intelektual ternyata menemui kebuntuan. Karena ternyata mereka malah (meminjam bahasa Benda) telah berkhianat dengan memasukkan gairah-gairah kepentingan dan ideologi dalam aktivitas keilmuan mereka. Artinya, bahwa kegiatan keilmuan mereka didasari oleh kepentingan

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filsufis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), h. 95.

⁵ Emanuel Wora, *Perennialisme; Kritik atas Modernisme dan Posmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. xi.

politis dan yang lebih parah lagi, mereka mengelabui kaum awam dengan kelebihan mereka, walaupun dengan menjungkirbalikkan fakta dan nilai-nilai. Kaum intelektual modern telah ambil bagian pada pesta senjata abad ini, mereka menjadi bagian dari proyek penindasan, pembantaian dan genosida. Bahkan Benda menyatakan secara eksplisit adanya kekosongan nilai dalam aktivitas mereka. Ia mengatakan, “Cendekiawan modern memang mengajarkan kepada manusia bahwa perang mengandung suatu moralitas tersendiri dan harus ditetapkan, sekalipun sama sekali tidak ada gunanya.”⁶

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi telah mengakibatkan semakin tingginya derajat rasionalitas manusia modern. Rasionalitas inilah yang kemudian menjadikan kebebasan menjadi isu utama modernitas. Oleh karenanya, salah satu ciri yang terpenting dari masyarakat modern adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan atas kebebasan. Namun manusia pun menemui persoalan baru dalam memformulasikan kebebasannya karena ia bukannya menemukan kebebasan yang dicita-citakan, melainkan semakin terkungkung pada kebebasan yang hanya merujuk pada individu. Ironisnya, hanya individu-individu tertentu (dengan jumlah yang sedikit pula) yang sanggup mengekspresikan kebebasannya dan hal ini ditentukan oleh siapa dan bagaimana. Terlebih lagi dalam memenuhi hasrat duniawi, kebebasan orang lain pun dapat dengan mudah direduksi sedemikian rupa karena dianggap mengancam kebebasan dan yang lebih parah adalah segala sesuatu hal selalu dapat dibenarkan ketika mengatasnamakan kebebasan.

Permasalahan ini semakin terbukti ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dominasi rasionalisme, empirisisme dan positivisme ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern,

⁶ Julien Benda, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, terj. Winarsih P. Arifin (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 89-90.

zaman ketika sekularisme menjadi mentalitas dan spiritualitas menjadi suatu yang terlupakan bagi kehidupan modern. Maka tak berlebihan, jika Seyyed Hossein Nasr mengatakan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight of Modern Men*, nestapa orang-orang modern. Sebagai akibatnya, persoalan baru yang juga tampak di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Artinya bahwa hilangnya pengetahuan tentang hakikat alam semesta dalam kehidupan manusia, yang telah dianulir oleh rasionalitas yang kemudian menjadi akar dari krisis spiritual. Sebagai akibatnya, manusia mengalami kehampaan, disorientasi, ketidakbahagiaan dan akhirnya bunuh diri.

Dilema Peradaban Modern

Peradaban modern yang begitu besar dalam arus sekularisasi menuai dilema. Dilema ini ditimbulkan secara filsufis hakikat manusia yang dibenturkan dengan sekularisasi. Posisi ajaran spiritual Islam harus kembali pada khazanah tradisi yang lampau untuk memperkuat jati diri manusia di era modern ini.⁷ Lebih lanjut, Sidqi menjelaskan dampak permasalahan sekularisasi dalam era modern:

Arus sekularisasi di dunia modern mempunyai pengaruh besar kepada agama. Adanya sekularisasi dengan pemisahan antara agama dan tatanan sosial. Jikalau agama adalah eksoterik maka sekularisasi mendestruksi sisi eksoterik. Eksoterik agama merupakan sistem peribadatan (*ubudiah*) dan aturan yang berlaku dari Tuhan (syariah). Jika melepaskan pada tatanan sosial maka akan adanya ketimpangan pada esoterik.⁸

Permasalahan manusia modern ternyata tidak berhenti dalam tataran idealitas tentang konsep keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Karena dari permasalahan kekeringan spiritual telah memicu persoalan lain yang tidak kalah berbahaya dan terasa begitu nyata dalam kehidupan manusia sekarang, yakni krisis sosial. Berbagai permasalahan sosial yang sedang terjadi dalam dunia modern merupakan sumbangan

⁷ Ahmad Sidqi, *Filsafat 'Ada'...*, h. 101.

⁸ *Ibid.*, h. 106.

dari kekeringan spiritual—kalau tidak dikatakan sebagai akar dari permasalahan zaman ini. Kesadaran dan keprihatinan yang mendunia ini menyebabkan ancaman pada manusia yang bersifat katastrofal, artinya ancaman tersebut terjadi dalam skala besar, terjadi secara bersamaan dan dalam lingkup luas. Menarik untuk menyimak pemikiran Levi Strauss dalam menyikapi perubahan global, ia mengatakan bahwa pada akhirnya manusia harus memberi pertanggungjawaban terhadap sikap humanistik absolut, yang berkuasa sejak zaman Renaisans dan rupanya berasal dari agama-agama besar di Barat yang membawa akibat yang sangat katastrofal. Selama beberapa abad, humanisme menyebabkan peperangan, pemusnahan, kamp konsentrasi, pembasmian berbagai jenis makhluk hidup dan pemiskinan alam. Sikap berlebihan itu kemudian menjadi ancaman bagi manusia, yaitu kepercayaan atas wewenang yang dimilikinya dan penguasaan atas segalanya.⁹

Ada tiga hal yang menjadi ancaman dunia saat ini, yaitu perang, ledakan populasi dan pencemaran lingkungan. Para ahli biasanya menempatkan pertumbuhan populasi sebagai ancaman pertama yang kemudian memicu ancaman-ancaman berikutnya, yakni pencemaran lingkungan dan perang.¹⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah populasi manusia saat ini sedang, atau bahkan telah, mengakibatkan permasalahan serius. Populasi manusia yang semakin meningkat membawa konsekuensi semakin banyak sumber daya yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya bahwa manusia semakin masuk dalam persaingan keras untuk mempertahankan hidup dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, termasuk akalunya. Rasionalitas menuntun manusia untuk memiliki semua yang menjadi kebutuhannya, termasuk untuk menimbun sumber daya dengan alasan untuk persediaan jangka panjang. Di sinilah letak permasalahan sebenarnya, ketika usaha *survival*

⁹ Levi Strauss, *Mitos, Dukun & Sibir*, terj. Agus Cremers & Santo Johannes (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 59.

¹⁰ Teuku Jakob (ed.), *Peran Cendekiawan dalam Menggalang Perdamaian Dunia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 11.

tersebut sering kali mengakibatkan adanya penindasan terhadap manusia lain dan seringkali mengatasnamakan “kebebasan dan hak hidup”.

Lingkungan sekitar pun tak luput dari imbas, semakin dieksploitasi demi pemenuhan kebutuhan sumber daya yang semakin meningkat. Populasi manusia yang meningkat disertai krisis spiritual ini kemudian mengakibatkan konflik, perang, pemiskinan, pembelakangan, pembodohan, penindasan, ketidakadilan dan pemerkosaan alam. Ironisnya, berbagai masalah tersebut di atas tumbuh subur di antara manusia yang mengakui dan menganut ajaran-ajaran spiritual (agama) yang kerap disebut-sebut sebagai ajaran hidup sempurna. Manusia semakin kehilangan etikanya ketika ia semakin terjerumus dalam kecenderungan materialistik yang kemudian membawanya pada jurang ketidaksadaran akan peranan nilai-nilai absolut dan berlindung di balik jubah relativisme.

Akar-akar persoalan manusia memang tidak mudah diuraikan terlebih dituntaskan, baik itu persoalan antarmanusia dalam wujud ketidakadilan dan penindasan, maupun persoalan terhadap alam dalam wujud perusakan dan eksploitasi. Juga yang tak kalah penting adalah permasalahan manusia dengan dimensi spiritualitasnya. Hal ini justru memunculkan ”tantangan” baru untuk berupaya mencari jalan keluar dengan memikirkan alternatif pemecahan persoalan yang sesuai dengan potensi serta komitmen yang dimiliki. Berangkat dari penangkapan realitas ini, peneliti berupaya untuk menemukan alternatif solusi bagi pembebasan manusia dengan menggunakan konsep mistisisme, sebagai upaya pembebasan dari dua permasalahan besar di atas, yakni; krisis spiritual dan krisis sosial.

Krisis spiritual yang melanda sebagian besar manusia modern menumbuhkan sebuah gejala yang saat ini tampak menjadi tren baru, bahwa manusia mulai beralih pada dimensi esoterik sebagai pilihan menghadapi kebuntuan modernisme. Spiritualitas (mistisisme) pun kian menjadi tema hangat dan tengah menjadi primadona baru dalam pembahasan agama. Sebuah pengalaman Anemarie Schimmel saat

mengajar di Universitas Harvard. Cerita ini disampaikannya ketika memulai ceramah di Jakarta. Ada seorang mahasiswa yang ingin mengikuti kuliah. Ketika ditanya tentang agamanya, mahasiswa tersebut menjawab “agama saya sufi”. Apa yang kamu tahu tentang sufi?” tanya Schimmel. “Saya sudah membaca Rumi dan melakukan tariannya”, ujar mahasiswa tersebut seraya menjelaskan bahwa ia sudah membaca buku-buku Jalalludin Rumi melalui terjemahan Inggrisnya. Namun tatkala Schimmel menanyakan apakah ia tahu tentang Islam, ia menjawab “tidak”. Begitupun ketika disinggung mengenai Nabi Muhammad, mahasiswa itu juga tak tahu. Schimmel pun kemudian menyatakan bahwa orang di Barat lebih mengenal Rumi daripada Islam maupun al-Qur`an dan menjadi problematika Barat ketika memahami Islam.¹¹

Mistik dan Tasawuf dalam Pemaknaan

Pembahasan berikutnya adalah tentang mistik yang berasal dari kata “*mystes*” atau “*misterio*”, berarti “rahasia” sehingga mistisisme bermakna “ajaran yang bersifat rahasia”. Kerahasiaan terutama tampak dalam istilah; kesadaran adanya hubungan langsung dengan Tuhan. Kesadaran adalah demikian dalamnya sehingga kehadiran Tuhan terasa begitu langsung. Pada awalnya istilah mistik dipakai di dunia Barat oleh seorang teolog yang bernama Dionysius. Menurutnya, mistik cenderung bersifat pernyataan teologis daripada suatu pengalaman kesadaran terdalam. Namun sejak saat itulah, mistisisme lebih bersifat teori religius yang berupa suatu sistem yang menunjukkan bahwa Tuhan selain bersifat transenden, juga mengatasi akal, pemikiran, penalaran. Selanjutnya juga dipakai ungkapan “via negativa” yang menggambarkan agnostik atau *unknowing knowing*. Dalam pemikiran Neo-Platonis, mistisisme merupakan kepercayaan bagi kemungkinan persatuan dengan Tuhan, melalui cara *exstatic-contemplation*; sesuatu yang sangat esoterik, gnostik, lebih bersifat pengetahuan ketuhanan, yang tidak mumpuni (*capable*) bagi suatu verifikasi. Di sisi

¹¹ Ahmad Najib Burhani dan Haidar Bagir (eds.), *Manusia Modern Mendamba Allah* (Jakarta: Penerbit II Man & Penerbit Hikmah, 2002), h. v.

lain, mistisisme, dipakai untuk mengistilahkan gejala psikis, gaib atau fenomena yang tidak menentu. Oleh karenanya pengetahuan ini dianggap “lancung” (semacam gejala abnormal) secara ilmiah. Pengalaman mistik seperti ini, oleh pengikut Nasrani diistilahkan sebagai *contemplation*.¹²

Pembahasan mistisisme memang tidak dapat dipisahkan dari adanya persamaan unsur-unsur dari berbagai tradisi penganut mistisisme yang mempercayai adanya “Tuhan”. Ini mengisyaratkan bahwa agama apa pun, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yahudi dan lain sebagainya pasti mempunyai satu aspek yang disebut dengan aspek mistik (mistisisme). Bahkan lebih jelasnya, menurut Arkoun, sebagaimana dikutip oleh Kuswanjono, bahwa jalan mistik (tasawuf) bukan hanya dimiliki oleh Islam, tetapi dimiliki oleh semua agama dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Tujuan akhir sufisme dengan metode mistiknya adalah pengalaman yang hidup tentang pertemuan internal dan menyatukan orang beriman dengan Tuhan secara pribadi.¹³

Nicholson mencatat bahwa memang pada dasarnya sebagian besar tipe mistik hampir memiliki kesamaan-kesamaan, namun pada dasarnya masing-masing tetap memiliki ciri khusus yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Mistik dengan ciri khusus inilah yang kemudian tumbuh dan berkembang pesat di kalangan masyarakat. Ciri khusus yang dimaksud adalah ajaran dasar. Sebagaimana mistik yang terdapat dalam agama Nasrani, yang tidak akan dapat dipahami tanpa memahami ajaran agama Nasrani. Begitupun juga yang terjadi dalam mistik Islam, hanya dapat dipahami dengan mengetahui secara mendalam segi-segi lahir dan batin ajaran agama Islam. Kata mistik merupakan bahasa yang utama dalam Islam, yang berkaitan dengan istilah sufi. Memang kedua istilah tersebut tidak mengandung pengertian yang sama. Sebab istilah sufi lebih memiliki konotasi yang religius dan khas. Dan biasanya digunakan secara terbatas,

¹² Mudjajadi, *Pengantar Mistisisme dalam Islam* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1984), h. 1.

¹³ Arqom Kuswanjono, *Ketubanan dalam Telaah Filsafat Perennial* (Yogyakarta: Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 6.

yaitu untuk menyebut mistik yang dianut oleh para pemeluk agama Islam.¹⁴ Sedangkan menurut Schimmel, tasawuf atau sufisme merupakan nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut dimensi mistik dalam Islam. Dalam kata "mistik" terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Mistik merupakan arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dalam artian paling luas, mistik dimaknai sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang mungkin disebut kearifan, cahaya, atau cinta. Mistik juga bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang mutlak atau Tuhan.¹⁵

Dalam arti istilah, tasawuf bisa disamakan dengan mistik, yaitu suatu sistem cara bagaimana orang ingin mencapai hubungan yang mesra dengan Tuhan. Di dalam Islam aspek mistik itu dikenal dengan nama tasawuf atau sufisme. Pandangan seperti ini teguhkan oleh Harun Nasution yang menyatakan bahwa mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf, yang oleh para orientalis Barat disebut dengan sufisme. Dengan demikian kata "sufisme" dalam istilah para orientalis Barat khusus dipakai untuk menyebut mistisisme atau mistik Islam. Sufisme tidak pernah dipakai untuk menyebut mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.¹⁶ Oleh sebab itu, sebutan tasawuf atau sufisme adalah sebutan khas dan hanya diperuntukkan untuk menyebut aspek mistik (mistisisme) dalam agama Islam dan tidak untuk agama lain. Sehingga tidak ada tasawuf Kristen, Hindu atau pun tasawuf Budha karena bila disebut tasawuf pasti berkaitan dengan mistik Islam dan tidak untuk agama lain.

Para ahli tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda dalam mendefinisikan tasawuf. Namun dalam hal ini, peneliti akan memakai pendefinisian tasawuf menurut Abu Bakar Aceh, yakni pencarian jalan

¹⁴ R.A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 2.

¹⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (The University of North United States of America: Carolina Press, 1975), h. 1-2.

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 56.

untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.¹⁷ Tasawuf adalah segi batin dari agama. Segi lahirnya biasanya disebut syariah, yang terutama berisi hukum-hukum formal keagamaan, mengenai apa yang seorang beragama harus lakukan dan apa yang dilarang. Tasawuf di samping memberi segi batin dari aspek formal keagamaan, juga memberi visi mengenai arti hidup beragama. Tasawuf bukan penyikapan pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Tasawuf sebenarnya mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mewujudkan sebuah “revolusi spiritual” di masyarakat.

Griffin menyatakan bahwa ada tiga ciri pokok proses transisi pandangan dari abad pertengahan ke zaman modern tentang arti pentingnya manusia. *Pertama*, dalam pandangan Abad Pertengahan dunia diciptakan oleh Tuhan yang berpribadi. Oleh sebab itu, kualitas-kualitas pribadi atau personal—yakni kualitas yang dikandung oleh manusia—dianggap abadi, asali, dan menjadi dasar. Kualitas-kualitas pribadilah yang menyebabkan segala sesuatu terjadi: kekuatan tertinggi alam semesta adalah pribadi. *Kedua*, manusia dianggap menduduki tempat yang istimewa dalam tata susun semua benda; adalah mahkota penciptaan di muka bumi dan hanya “sedikit lebih rendah dari malaikat”. Manusia diciptakan dengan citra Tuhan dan berada di dekat puncak rantai agung kehidupan. Manusia menampilkan kualitas-kualitas ciptaan secara lebih sempurna dari ciptaan-ciptaan lain, namun kualitas-kualitas ini sebagian besar adalah kualitas yang sama. Artinya, manusia adalah makhluk seperti makhluk-makhluk lain dan sekaligus juga adalah makhluk yang istimewa. *Ketiga*, kehidupan di bumi bukanlah akhir, melainkan awal eksistensi.¹⁸

Dalam pandangan dunia modern, ketiga unsur di atas disangkal. *Pertama*, dalam pandangan neo-Darwinisme tentang evolusi, dunia yang dikenal serta bermacam-macam kehidupan yang ada di atasnya,

¹⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1994), h. 28.

¹⁸ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 34.

termasuk kita manusia, bukanlah ciptaan dari suatu Tuhan yang personal, melainkan hasil dari kekuatan yang benar-benar impersonal (kebetulan dan keniscayaan). Kekuatan alam semesta yang kekal dan mahakuasa itu pada hakikatnya adalah impersonal. *Kedua*, manusia bukan lagi contoh utama kualitas-kualitas umum alam semesta. Pandangan dunia modern mengecilkan pentingnya menjadi manusia dengan memilah-milah kualitas menjadi primer, sekunder dan tersier. Kualitas primer seperti bentuk, ukuran dan massa, semua kualitas yang sepenuhnya objektif, kuantitatif dan impersonal. Kualitas sekunder adalah kualitas-kualitas indrawi seperti warna, suara, rasa, panas, dan sebagainya. Kualitas-kualitas ini disebut sekunder karena hinggap tidak mengarah kepada sesuatu yang sungguh-sungguh ada di dunia objektif, di luar subjektivitas manusia. Semua kualitas indrawi tersebut, yang begitu penting dalam pengalaman manusiawi adalah sekunder dan turunan dalam hakikat segala hal. Materi, dengan ukuran, bentuk dan massanya adalah nyata; tetapi suara musik, warna, bau dan rasa alami adalah kurang nyata dan kurang penting. Terakhir, kualitas tersier adalah kualitas-kualitas kesadaran yang tidak mencirikan alam, melainkan jelas mencirikan kesadaran itu sendiri. Yang termasuk di dalam kualitas tersier adalah maksud, emosi, kebajikan, penilaian tentang baik dan jahat, benar dan salah, indah dan jelek.¹⁹

Gambaran Griffin di atas semakin memperkuat keabsahan yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya mengenai tata-cara menjalani kehidupan dengan melandaskan diri pada semangat mistik untuk memahami realitas ketuhanan yang terdapat dalam seluruh semesta. Hakikat manusia yang telah dilupakan oleh manusia modern, sekaligus berarti melupakan hakikat ketuhanan telah terbukti membawa manusia semakin terjerumus dalam kategori-kategori material. Pada tataran inilah manusia telah jatuh pada jurang yang paling dalam, tidak lagi sebagai makhluk Tuhan yang teramat istimewa dan mempunyai kedudukan tinggi. Anggapan bahwa manusia menduduki tempat yang istimewa hanya

¹⁹ *Ibid.*, h. 45.

berlaku jika manusia sanggup menjalankan tugas-tugas penghambaan terhadap Tuhan, menjadi pemimpin (*kehalifah*) yang membawa kesejahteraan dan kedamaian serta bertugas menjalankan kehidupan di bumi.

Wora juga mengungkapkan karakteristik kemodernan, yaitu berupa realitas labil yang membuka peluang besar bagi manusia untuk jatuh pada pengalaman keretakan atau keterpecahan pada tataran eksternal (kehidupan sosial) maupun dalam tataran internal (dalam diri manusia). Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri, yaitu pemisahan, diskontinuitas dan diferensiasi, serta pemindahan/pencabutan posisi sentral realitas Ilahi (*displacement of God*) dalam kehidupan dunia. *Pertama*, kemodernan sebagai “pemisahan” antara konsep etika dan epistemologi dengan dunia dan tubuh (realitas material), serta mengedepankan suatu pandangan instrumental terhadap kedua faktor tadi (dunia dan tubuh). *Kedua*, kemodernan sebagai “diskontinuitas”, yaitu ketika pola-pola hidup baru yang muncul dalam era kemodernan telah menggantikan atau bahkan menghilangkan segala pola lama yang berbau tradisional. *Ketiga*, kemodernan sebagai “diferensiasi” adalah banyaknya faktor yang kontras satu sama lain, terutama kontradiksi kultural. Sedangkan *keempat*, kemodernan sebagai “pencabutan posisi Tuhan” alias universalitas dalam kehidupan manusia dan dunia. Karakteristik yang dikemukakan oleh Wora itu sekaligus merupakan kritik mistisisme bagi modernisme. Karena bagi mistisisme dalam realitas dunia hanya ada kebersatuan, kelanjutan, kesemestaan yang semuanya berada dalam naungan posisi sentral realitas Ilahi.²⁰

Sebagai rentetan dari krisis tersebut, manusia dihadapkan pada realitas baru yang sama sekali tak terduga oleh sains. Realitas yang berubah demikian cepat, menciptakan gugusan dunia baru yang semakin absurd dan tidak terkenal. Ruang menjadi semakin sempit dengan jarak yang semakin pendek. Pembicaraan nilai-nilai baru menjadi mengemuka ketika makna ditangkap sebagai yang relatif dan yang absolut adalah mustahil

²⁰ Emanuel Wora, *Perennialisme; Kritik atas Modernisme...*, h. 50-62.

adanya. Kecurigaan tentang nilai semakin menghantui manusia, apakah ada atau hanyalah bayang-bayang semu dari sebuah proses panjang kehidupan manusia. Karena semakin sering dibicarakan, semakin sering disuarakan, malah semakin kabur dan semakin tereduksi hakikatnya. Akhirnya yang tersisa dari perdebatan panjang tentang nilai hanyalah relativisme mutlak.

Walters menyatakan bahwa sebagai akibat dari kondisi modernitas, manusia mulai merasakan kebutuhan akan suatu dasar yang kuat bagi moralitas mereka, yang tidak didapatkan dari ilmu-ilmu fisik. Dan pada akhirnya mereka mengakui bahwa dibutuhkan kekuatan yang melampaui realitas untuk kembali menyatukannya. Suatu kekuatan moral untuk membangun masyarakat yang kuat dan damai, untuk menahan dorongan-dorongan kesenangan sesaat melebihi dorongan pemenuhan yang abadi. Karenanya, pemahaman baru dalam realitas diperlukan jika berpendapat peradaban harus diselamatkan dari “sinisme dan amoralitas” yang ditimbulkan oleh modernitas dan terus-menerus berkembang. Salah satu jalan, menurut Walters, adalah kembali pada ilmu pengetahuan secara tradisional, yang memulai pencarian keuniversalan dengan mempelajari hal-hal yang khusus. Dengan cara yang sama, pencarian ini harus dimulai dengan pengalaman pribadi manusia sebagai individu, dan bukan dengan entitas kabur, yaitu masyarakat. Hanya dalam manusia individulah kunci menuju makna di dunia yang nisbi ini dapat ditemukan.²¹

Pernyataan Walter di atas menunjukkan bahwa mistisisme sebagai ilmu tradisional bisa menjadi pilihan untuk membebaskan manusia dari belenggu dua eksese utama modernitas, yakni “sinisme dan amoralitas”. Wora menuturkan bahwa terdapat beberapa fenomena realitas kemodernan yang pantas dipertanyakan bahkan digugat, yaitu dunia organik dan dunia materialistik. Pemahaman dunia materialistik dinilai terbukti gagal menjawab kebutuhan dasar manusia akan kebahagiaan

²¹ Donald Walters, *Crises in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, terj. B. Widhi Nugraha (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 10-13.

hidupnya. Karena bukannya kebahagiaan yang diraih, melainkan justru kehancuran lingkungan hidup manusia, yang selanjutnya berkonsekuensi pada kehancuran hidup dan diri manusia sendiri. Manusia mulai hidup dalam krisis dan jawaban atas krisis ini adalah suatu pemahaman baru atas realitas dunia, yakni pemahaman akan sebuah dunia yang organis. Karena di balik dimensi lingkungan hidup sehari-hari, yang ditemukan ternyata bukan validitas konsep mekanistik, melainkan konsep organis.²² Konsep ini sama dengan yang dipahami dalam mistisisme bahwa semua sebagai manifestasi dari “Yang Ilahi”, yang berarti menerima sifat aktif dan hidup.

Dunia Holistik dan Dunia Parsialistik

Dalam kemodernan, ada kecenderungan besar untuk memahami realitas secara parsial. Kecenderungan ini berawal dari proses kerja ilmu-ilmu pengetahuan modern yang sekuler, yang secara sengaja membagi realitas supaya mudah untuk diselidiki dan dipahami (spesialisasi bidang studi). Dalam perkembangan selanjutnya realitas dipandang sebagai bagian yang terpisah-pisah yang seakan-akan tidak punya kaitan satu sama lain. Hal ini tentu berlawanan dengan ajaran mistisisme yang memandang bahwa segala hal mempunyai keterkaitan erat sebagai satu kesatuan atas dasar kemestaan. “Yang Ilahi” tidak mungkin terparsialisasi karena menurut Ibnu Atha`illah “Yang Ilahi” adalah bersifat serba “Maha” yang melampaui pemahaman akal manusia yang hanya mampu menangkap realitas secara terpotong-sepotong, tidak menyeluruh.

Pluralitas dan Penyeragaman

Modernitas ditandai juga oleh sebuah fenomena khas yang disebut sebagai “pencabutan” yang ternyata berujung pada upaya penyeragaman global yang sangat mewarnai dunia modern, baik dalam tataran sosial-budaya, ekonomi, ataupun politik. Fenomena penyeragaman tidak memberi tempat bagi adanya pluralitas dalam realitas kehidupan manusia.

²² Emanuel Wora, *Perennialisme; Kritik atas Modernisme...*, h. 50-56.

Keanekaragaman cenderung dianggap sebagai kelemahan bahkan dianggap sebagai penyimpangan yang harus selalu diluruskan. Salah satu contoh yang paling dominan bahwa dunia modern mempunyai kecenderungan kuat untuk tidak memberi tempat bagi adanya pluralitas pengetahuan. Dalam kemodernan, sains dengan logika saintifiknya secara global menjadi satu-satunya pengetahuan yang benar tentang realitas. Dalam hal ini, mistisisme beranggapan bahwa telah menyalahi kodrat/ ketentuan Tuhan yang menciptakan berbagai macam realitas dalam kehidupan sehingga merupakan bentuk penghalang bagi manusia yang hendak menuju “Yang Ilahi”. Penyeragaman perlu sebagai pengikat dalam kesatuan dan kesemestaan, namun bukan berarti pemaksaan karena hakikat dari segala sesuatu sebenarnya adalah plural, namun seragam. Plural dalam bentuk lahiriah, seragam dalam semangat batiniah.

Permanensi dan Menjadi

Kebenaran dalam dunia kemodernan selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*). Ada dua faktor utama yang memberi karakter ini pada modernitas, yakni pemahaman realitas yang evolusionistik dan adanya pemahaman kembali secara berkelanjutan terhadap berbagai bentuk pengetahuan modern. Oleh karenanya, dalam sejarah kemodernan ini belum pernah hadir suatu kepastian akhir, dan ini yang seringkali membingungkan manusia-manusia modern. Mereka merasa selalu berada dalam proses pertumbuhan dan tidak pernah sampai pada suatu kematangan. Akibatnya, orang modern seringkali jatuh pada disorientasi yang gawat. Padahal hal ini berlawanan dengan konsepsi mistik ala Ibnu Atha`illah yang berproses untuk mencapai suatu permanensi, yaitu proses perjalanan mistikus/sufi untuk menuju “Yang Ilahi”, Realitas Ultim yang abadi.

Tradisi dan Kemajuan

Kemajuan yang menjadi salah satu karakter dasar kemodernan, kemajuan ini mengisyaratkan adanya keterputusan antara ketiga tahap

waktu yakni antara masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Kemodernan melihat bahwa apa yang dicapai oleh manusia pada masa sekarang berbeda dengan yang dicapai pada masa lampau, serta berbeda pula dengan apa yang akan tercapai pada masa depan. Kemajuan selalu dilawankan dengan tradisi yang merupakan keseluruhan nilai dan prinsip-prinsip pengetahuan yang luhur, yang muncul di masa lampau namun tetap aktual bagi masa sekarang. Tradisi ini tidak akan memberi tempat bagi diskontinuitas karena dalam tradisi akan ada nilai dan kebenaran yang selalu lestari dalam arti terpakai dalam segala zaman. Mistisisme tidak memandang kemajuan sebagai suatu hal buruk karena Ibnu Atha'illah pun berpesan agar manusia selalu bergerak maju dalam kehidupan, serta mempunyai semangat aktif di dalamnya. Artinya bahwa tradisi memang tidak boleh dihilangkan, akan tetapi kemajuan pun tidak boleh dihindari. Di antara dua kubu inilah mistisisme berada, sebuah prinsip kesatuan dan kesemestaan.

Realitas Ilahi dan Dunia Empiris

Peranan dimensi Ilahi sebagai pusat hidup telah hilang dan seakan dilupakan oleh manusia modern karena dianggap tidak eksis. Posisi Tuhan juga telah digantikan oleh akal manusia sendiri sebagai sumber jawaban atas segala pertanyaan eksistensial yang muncul dalam kehidupan manusia. Akal yang terbatas bersama dengan kehendak yang dimiliki manusia, menjadikan manusia “Tuhan” bagi dirinya sendiri dan juga bagi elemen dunia yang lain. Padahal menurut mistisisme dunia empiris merupakan manifestasi dari Realitas Ilahi.

Metafisika dan Pengetahuan Material-Empiris

Secara umum kemodernan dikenal sangat antimetafisika. Sains modern yang menjadi tulang punggung kultur modern menciptakan anggapan bahwa metafisika adalah ilmu yang terlalu subjektif yang seringkali tidak berakar dalam realitas. Metafisika hanya mencoba mengorek esensi terdasar realitas yang dianggap *non-sense*. Sebaliknya dalam

kemodernan yang berlaku adalah ilmu-ilmu empiris karena dianggap menyentuh realitas kehidupan manusia serta mampu menjawab kebutuhan manusia yang nyata. Adalah sebuah fenomena yang menggelikan bahwa di satu sisi, modernitas itu secara tegas menolak metafisika sebagai sebuah disiplin yang valid, namun di sini lain, modernitas itu justru menggunakan prinsip-prinsip metafisis dalam segala bentuk pengetahuan modern. Karena ternyata fisika dan matematika modern sebenarnya tidak lain adalah sebuah metafisika karena penuh dengan prinsip-prinsip metafisis tentang realitas. Inilah yang sebenarnya menjadi pokok-pokok dari gugatan-gugatan di atas.

Merajut Kembali Makna Manusia Secara Spiritual

Mengapa manusia kehilangan makna hidupnya? Pertanyaan tersebut diungkapkan oleh Nasr dalam pengantar buku *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. Catatan Nasr tersebut menarik untuk disimak sebab setelah dilakukan berbagai studi tentang krisis yang ditimbulkan oleh sains modern dan penerapannya ternyata ia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa manusia sekarang telah kehilangan makna perjuangan dalam rangka pemeliharaan martabatnya. Hal ini dikarenakan kondisi yang mengancam eksistensi manusia, masalah tindakan moral di tingkat individu dan sosial, juga akibat-akibat perang adalah konsekuensi yang dimutlakan oleh kebenaran teknologi dan sains modern. Krisis modern yang begitu akut ini sekaligus juga menunjukkan bahwa ada sebab mendasar yang telah menyebabkannya dan ada sesuatu yang salah dengan penempatannya.²³

Pertanyaannya kemudian adalah apa yang menyebabkan hal ini? Ketika sains dan teknologi modern yang dianggap sebagai kekuatan “pembebas” dari zaman kegelapan yang justru malah membuat kondisi manusia sekarang berada dalam bayang-bayang semu kenyamanan. Rasa nyaman yang diberikan oleh sains dan teknologi tersebut ternyata menyembunyikan berbagai ancaman yang memang tidak secara langsung

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam...*, h. 27.

terlihat dan menyerang manusia. Tentulah sepakat ketika dikatakan bahwa teknologi dan sains modern yang selama ini dipuja ternyata adalah hasil ketimpangan manusiawi. Artinya bahwa sains modern maju dan berkembang dengan egoistik, tidak mengindahkan dan justru melupakan kemampuan lain dari kodrat manusia, yaitu intelek. Mengenai hal ini Nasr menulis bahwa, “Manusia adalah makhluk rasional, tetapi kemampuan rasional yang sekaligus perluasan dan refleksi intelek ini dapat menjadi kekuatan dan instrumen setan, jika dipisahkan dari intelek dan wahyu, yang dengan sendirinya kualitas dan kandungan sucinya”.²⁴

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa sejarah zaman modern mengungkapkan bahwa sains tampak sebagai pengetahuan yang paling ”megah” karena mampu mengungkapkan sebuah hakikat yang luar biasa, melampaui kepercayaan-kepercayaan primitif. Bahkan, dalam realitas postmodern pun hal ini masih berlangsung terus. Postmodernisme memang berusaha memberi tempat bagi pandangan-pandangan baru yang lain yang selama ini dikesampingkan oleh modernisme, tetapi postmodernisme secara arogan sekali menolak eksistensi pandangan lama yang bersifat holistik dan metafisis. Dengan demikian, postmodernisme ibarat hakim yang berat sebelah. Inkonsistensi dan ketidaksinkronan dengan realitas konkret yang tampak dalam penolakan postmodernisme terhadap metafisika ini bisa jadi akibat buruk dari putusan yang berat sebelah yang dibuat oleh postmodernisme.

Dari sinilah kemudian mistisisme menawarkan sesuatu yang jauh lebih mendalam dari sains karena tidak mengabaikan pandangan lain. Meski demikian, dengan tawaran yang kecil atau yang sederhana sekalipun, mistisisme mampu menciptakan sebuah sudut yang benar untuk mengarah kepada sebuah dimensi yang sepenuhnya baru, yakni yang berkenaan dengan kualitas—dalam hal ini menyangkut pengalaman kualitatif—jadi bukan sekadar abstraksi.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, Rofandi Hartanto (Jakarta: Jamaluddin Inisiasi Press, 2004), h. 3.

Melalui gambaran di atas, manusia modern yang pada awalnya congkak dengan kerasionalan, pada giliran selanjutnya terpaksa mengakui bahwa rasio yang dibanggakan ternyata malah lebih berbahaya dari dogma-dogma abad pertengahan yang dulu dianggap sebagai benalu sejarah manusia. Ini adalah gambaran lain ketika pemahaman keduniawian menjadi orientasi mutlak manusia modern yang didukung oleh rasio. Tentunya hal ini menjadi catatan tersendiri bagi mistisisme dengan doktrin ketuhanan yang melingkupi semesta. Penggunaan rasio pun akan lebih disesuaikan dengan kodrat keberadaannya, yaitu sebagai salah satu pendukung dari kehidupan manusia dan bukan sebaliknya, malah dijadikan pemimpin yang menyetir dan mengkomandani seluruh tindakan manusia. Karena yang terjadi adalah kerusakan dan kesadisan, baik terhadap diri manusia maupun manusia lain yang berada di bumi yang sama, bahkan tak ketinggalan, bahwa lingkungan pun semakin dieksploitasi secara besar-besaran. Sehingga tidak ada yang tersisa selain bumi yang meranggas dan lingkungan yang telah berubah menjadi monster.

Abad modern di Barat, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, dimulai sejak abad 16, merupakan awal dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme yang mengklaim diri sebagai pembebas dari dogmatisme agama. Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern Barat dibangun atas dasar pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (sekularisme). Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang biasa disebut dengan metode ilmiah. Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru dan melahirkan pola kehidupan baru yang disebut modernisme. Modernisme ditandai dengan rasionalisme, kemajuan dan sekularisme. Menarik untuk memperhatikan pernyataan Giddens dalam permulaan buku *Runaway World; Bagaimana Globalisasi*

Merombak Kehidupan Kita, bahwa:

Para filsuf pencerahan mempunyai ajaran sederhana, namun tampaknya mempunyai pengaruh besar. Menurut mereka, semakin manusia memahami diri secara rasional maka semakin manusia mampu membentuk sejarah untuk tujuan sendiri. Oleh karenanya manusia harus mampu melepaskan diri dari kebiasaan dan prasangka masa lalu untuk mengendalikan masa depan. Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, dunia seharusnya semakin menjadi lebih stabil dan tertib. Namun yang terjadi sebaliknya, dunia sekarang malah tidak bisa dikendalikan—sebuah dunia yang berlari (*runaway world*).²⁵

Dengan demikian, abad modern adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang bebas dan merdeka dari Tuhan dan alam. Manusia modern Barat sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan, untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual. Sebagai akibat dari rasionalitas ekstrem tersebut manusia modern pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup sendiri.

Rasionalisme akhirnya dirasa membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup sehingga timbul berbagai kritik dan usaha pencarian baru. Manusia membutuhkan metode pemikiran baru yang diharapkan membawa kesadaran dan pola kehidupan baru yang lebih menyeluruh. Dalam hal kesadaran manusia, secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang sarat dengan spiritualitas. Dan tentu saja ini akan merusak supremasi rasionalisme sebagai ideologi pemikiran utama zaman modern. Namun kenyataan yang tidak bisa dibantah dan kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi bahwa ketika rasionalisme ekstrem tidak bisa melaksanakan tugasnya-tugasnya sebagai pengawal manusia untuk

²⁵ Anthony Giddens, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. Kristiawan, Andry & Yustina Koen S (Jakarta: Gramedia, 2003), h. xiv-xv.

kehidupan yang lebih baik maka ia dengan segera akan digantikan oleh metode berpikir yang lainnya.

Secara tradisional, pemikiran religius dan filsufis Barat telah mencoba menempatkan realitas dan oleh karena itu nilai-nilai/moral, dengan kokoh, seolah-olah dalam beton bertulang. Ilmu pengetahuan modern telah menemukan bahwa alam semesta tidak pasti, tetapi terus-menerus mengalir. Akibatnya, para pemikir Barat menyimpulkan bahwa karena tidak adanya nilai-nilai absolut, alam semesta dan oleh karena itu hidup manusia, pada dasarnya tidak bermakna. Beberapa pemikir, tentu saja, bersama Sartre, malah dengan gembira memproklamirkan ketidakbermaknaan sebagai makna baru dari kehidupan. Namun, filsafat Barat sama sekali belum pernah benar-benar mampu menyesuaikan dirinya sendiri secara meyakinkan terhadap implikasi-implikasi filsufis yang inheren dalam penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern. Karena ilmu pengetahuan modern telah melakukan semuanya kecuali meninggalkan rasionalisme. Di sisi lain, peradaban Barat berakar pada rasionalisme. Jika kita ingin menguasai alam semesta yang baru saja menjadi asing ini dengan relativitas-relativitas yang mengalir, penting untuk mencari cara-cara berpikir baru.”²⁶

Kesimpulan

Dengan demikian tentu tidak adil jika kritik buta dialamatkan pada rasionalitas sebagai sumber dari segala kekacauan dan kehausan manusia yang kehilangan pegangan dan orientasi hidup. Karena rasionalisme juga membawa umat manusia menuju puncak peradaban sains dan teknologi modern yang begitu hebat. Rasanya, juga tidak tepat ketika mengkritik habis rasionalitas ala modernisme, namun di balik kritikan itu ternyata seseorang juga merasakan ketergantungan yang akut terhadap produk-produk modernisme. Pun juga dalam penulisan penelitian ini, walaupun rasionalitas dicap sebagai biang keladi maka tulisan inipun layaknya juga dibuang karena lahir dari rasionalitas. Justru inilah pokok dari bahasan ini, yaitu mendudukan kembali rasionalitas pada tempatnya, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, tanpa harus harus mereduksi yang lainnya.

²⁶ Donald Walters, *Crises in Modern Thought...*, h. 65.

Di sisi lain, dunia sufisme atau mistisisme memiliki kesatuan pandangan dalam permasalahan yang esensial dan substansial ini. Artinya, mereka menyatakan bahwa pencapaian dan penggapaian hakikat segala sesuatu hanya dengan metode intuisi mistikal dan penitikan jalan-jalan pensucian jiwa, bukan dengan penalaran dan argumentasi rasional. Karena hakikat suatu makrifat dan pengetahuan adalah menyelami dan meraih hakikat segala sesuatu lewat jalur penyingkapan (*kashf*), penyaksian (*syuhud*), dan intuisi hati (*basyirah*). Dengan ungkapan lain, yang lebih mendasar dan fundamental dalam hakikat pengetahuan dan makrifat adalah pensucian jiwa dan mengasah mata batin dan bukan dengan analisa pikiran dan demonstrasi rasional.

Para mistikus/sufi berusaha mengenal kebenaran dengan menafikan segala bentuk keraguan hati terhadap Tuhan. Argumentasi sempit akal pun dikesampingkan dalam upaya pencerahan jiwa dan pensucian hati. Pencapaian kondisi yang demikian ini membutuhkan latihan batin dan perjalanan spiritual. Karena tanpa meniti jalan ini, mustahil hati dan jiwa manusia bisa menerima pancaran cahaya-cahaya suci. Mistikus/sufi dapat menyingkap hakikat-hakikat segala sesuatu ketika telah berhasil mencapai tingkatan (*maqam*) penafian (*fana`*), yaitu ketika berhasil keluar dan mampu menyingkap tabir ketuhanan. Dari dimensi ini, para mistikus/sufi tidak berupaya menetapkan eksistensi Tuhan, akan tetapi dengan berusaha “merasakan” dan “menyingkap” eksistensi-Nya.

Daftar Pustaka

- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Benda, Julien, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, terj. Winarsih P Arifin, Jakarta: Gramedia, 1997
- Bertocci, Peter A, *Introduction to Philosophy of Religion*, Vol I, New York: Prentice-Hall, inc, 1951.
- Burhani[ed], Ahmad Najib & Haidar Baqir, *Manusia Modern Mendamba Allah*, Jakarta: Penerbit IIMan & Penerbit Hikmah, 2002.
- Giddens, Anthony, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. Kristiawan, Andry & Yustina Koen S, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Griffin, David Ray, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Jakob, Teuku (ed.), *Peran Cendekiawan dalam Menggalang Perdamaian Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kuswanjono Arqom, *Ketubanan dalam Telaah Filsafat Perenial*, Yogyakarta: Penerbitan Filsafat UGM, 2006.
- Mudjajadi, *Pengantar Mistisisme dalam Islam*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Suharsono, Rofandi Hartanto, Agung Prihantoro, Jakarta: Jamaluddin Inisiasi Press, 2004,
- _____, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filsufis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Nasution Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nicholson, R.A., *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Bumi Aksara, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Schimmel Annemarie, *Mystical dimensions of Islam*, The University of North United States of America: Carolina Press, 1975.

- Sidqi, Ahmad, *Filsafat 'Ada' Seyyed Hossein Nasr*, Jakarta: Penerbit Lembaga Analisis Wacana Agama dan Nasionalisme, 2013.
- Strauss, Levi, *Mitos, Dukun & Sibir*, terj. Agus Cremers & Santo Johannes, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Walters Donald, *Crises in Modern Thought: Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan dalam Lingkup Filsafat dan Hukum Kodrat*, terj. B.Widhi Nugraha, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Wora, Emanuel, *Perennialisme; Kritik atas Modernisme dan Posmodrnisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Ahmad Sidqi: *Wajah Tasamuf di Era Modern.....*